



Pembinaan Guru Pendidikan Agama Katolik terhadap Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik di Yayasan Pengabdi Sesama Manusia Kota Singkawang

Ona Sastri Lumban Tobing¹, Florentina Dwi Astuti^{2✉}, Exnasia Retno Palupi Handayani³

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : onasastri@gmail.com¹, floodwi@gmail.com², exnasiapalupi@gmail.com³

Abstrak

Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama katolik terhadap penguatan nilai-nilai karakter peserta didik pada Yayasan Pengabdi Sesama Manusia di Kota Singkawang. Peningkatan kemampuan guru terhadap penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan menjadi penting karena karakter itu sendiri tidak hanya melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Dalam konteks Pembelajaran Agama Katolik, penguatan nilai-nilai karakter perlu dilakukan secara holistik melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikotorik peserta didik. Metode yang digunakan adalah katekese dengan model *Shared Christian Praxis* (SCP) kepada para guru PAK. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam PAK dan implementasi hidup sehari-hari. Keberhasilan pembinaan ini menunjukkan bahwa integrasi peningkatan kemampuan guru PAK terhadap penguatan nilai-nilai karakter peserta didik dapat meningkatkan keteladanan guru PAK, hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, orangtua, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan sekolah merupakan faktor kunci dalam pendidikan karakter di Sekolah Katolik.

Kata Kunci: pembinaan guru PAK, nilai karakter, SCP.

Abstract

This guidance aimed to improve the catholic teacher's ability to strengthen students' character values in Yayasan pengabdi Sesama Manusia in Singkawang. The teacher's ability improvement to strengthen the character values in education was important because the character was not only involved knowledge (moral knowing), but also felt love (moral feeling), and good action (moral action). In catholic education context, strengthening the character values need to be done holistically involving the cognitive, affective, and psychomotor aspect of the students. The method used catechesis by using Shared Christian Praxis (SCP) to the catholic teachers. The result showed the improving knowledge and skills of the teachers in integrating the character values in daily life. The success of this guidance showed that integration of improving the ability of catholic teachers to strengthen the character values of students could increase the example of catholic teachers, positive relationships between teachers and students, parents, and the integration of character values in the curriculum and school activities were key factors in character education in Catholic schools.

Keywords: Catholic Teacher guidance, Character value, SCP.

Copyright (c) 2024 Ona Sastri Lumban Tobing, Florentina Dwi Astuti, Exnasia Retno Palupi Handayani

✉ Corresponding author

Address : Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak,

Email : onasastri@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i4.946>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 4). Oleh karena itu, penguatan nilai karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini selaras dengan nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar pendidikan di Yayasan Pengabdian Sesama Manusia. Dalam pelaksanaannya, guru pendidikan agama Katolik dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 9-10).

Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam diri individu. Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau

loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Dalam konteks pendidikan agama Katolik, penguatan nilai karakter perlu dilakukan secara holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Koesoema, 2010: 80).

Pendidikan karakter sendiri dapat dipahami sebagai upaya sadar dan terencana untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif dalam diri peserta didik (Lickona, 2013: 5). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial dan agama. Menurut Berkowitz dan Bier (2005: 7), pendidikan karakter yang efektif melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional, penalaran moral, serta pembentukan kebiasaan dan perilaku yang baik. Dalam konteks pendidikan agama, penguatan nilai karakter menjadi semakin penting. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran dan doktrin agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik sesuai dengan nilai-nilai religius (Groome, 2011: 17). Pendidikan agama Katolik, secara khusus, bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan iman dan spiritualitas mereka, serta menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Komisi Kateketik KWI, 2007: 11).

Dalam *Gravissimum Educationis*, dokumen Konsili Vatikan II tentang pendidikan, ditekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh bagi perkembangan pribadi manusia. Dokumen ini menyatakan bahwa pendidikan Katolik bertujuan untuk "mengembangkan kepribadian manusia secara harmonis, mempersiapkan mereka untuk kehidupan di dunia ini, dan membimbing mereka

menuju kebahagiaan abadi" (*Gravissimum Educationis* no. 1). Oleh karena itu, pendidikan agama Katolik memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai Kristiani dalam diri peserta didik. Namun demikian, penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Katolik menghadapi berbagai tantangan di era modern ini. Pertama, peserta didik saat ini hidup dalam masyarakat yang semakin plural dan sekuler, di mana nilai-nilai religius tidak selalu menjadi prioritas (Hoon, 2014: 73). Kedua, peserta didik juga dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif dari media dan teknologi, seperti konsumerisme, hedonisme, dan individualisme (Basirico dkk., 2015: 241). Ketiga, peserta didik juga menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik, yang dapat mempengaruhi perkembangan moral mereka (Freire, 2011: 23).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, guru pendidikan agama Katolik memiliki peran yang sangat penting. Guru pendidikan agama Katolik tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga untuk menjadi teladan dan pembimbing bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai Kristiani (Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, 1988:96). Guru pendidikan agama Katolik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan karakter peserta didik, serta membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan perspektif iman (Komisi Kateketik KWI, 2007: 27). Jungyun (2012) dalam penelitian yang berjudul "*The Role of Catholic School Teachers in Developing Student Character*" mengungkapkan bahwa guru sekolah Katolik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan

guru, hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan sekolah merupakan faktor-faktor kunci dalam pendidikan karakter di sekolah Katolik.

Klassen dan Glantz (2016) dalam riset yang berjudul "*The Impact of Catholic Education on Student Character Development*" menunjukkan bahwa pendidikan Katolik memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah di sekolah Katolik cenderung memiliki tingkat religiusitas, integritas, tanggung jawab sosial, dan keterampilan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di sekolah umum. Grace (2002) melalui risetnya yang berjudul "*Catholic Schools: Mission, Markets and Morality*" menekankan peran sekolah Katolik dalam pendidikan karakter dan pembentukan nilai-nilai moral. Penelitian ini mengungkapkan bahwa misi utama sekolah Katolik adalah untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berkarakter sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Convey (2010) dalam riset yang berjudul "*What Do Our Children Know About Their Faith?*" mengungkapkan pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa tentang ajaran dan nilai-nilai iman Katolik berkorelasi positif dengan tingkat religiusitas dan perilaku moral mereka.

Selain itu Arthur (2010) juga menemukan dalam riset yang berjudul "*Schools and Character Education*" mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki program pendidikan karakter yang terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah

lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang positif. Sama hal dengan Lickona dan Davidson (2005) dalam penelitian yang berjudul "*Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*" menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian ini mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam pendidikan karakter di sekolah menengah, termasuk kepemimpinan yang etis, kurikulum yang bermakna, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial.

Namun, dalam menjalankan peran tersebut, guru pendidikan agama Katolik juga menghadapi berbagai tantangan. *Pertama*, guru pendidikan agama Katolik seringkali menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyeluruh (Suparno, 2015: 10). *Kedua*, guru pendidikan agama Katolik juga perlu memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang memadai untuk dapat menjadi teladan dan pembimbing bagi peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2007: 5). *Ketiga*, guru pendidikan agama Katolik juga perlu mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk dapat menarik minat dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran (Utomo, 2018: 118). Hasil-hasil penelitian di atas memperkuat pentingnya peran pembinaan guru pendidikan agama Katolik dalam penguatan nilai karakter peserta didik. Hasil riset tersebut juga mengungkapkan berbagai faktor yang mendukung efektivitas pendidikan karakter di sekolah Katolik, seperti keteladanan guru, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang memupuk karakter yang baik.

Pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan karakter. Guru merupakan sosok yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan sikap dan perilaku. Guru pendidikan agama Katolik, secara khusus, diharapkan mampu menampilkan keteladanan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pelayanan. Keteladanan guru akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik secara signifikan (Saptono, 2011: 23). Pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak dapat hanya mengandalkan peran sekolah, tetapi perlu melibatkan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Dalam konteks Yayasan Pengabdi Sesama Manusia, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan nilai karakter peserta didik. Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intensif, kegiatan bersama, dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak (Hapsari, 2016: 259).

Pentingnya pengembangan budaya sekolah yang positif dalam pendidikan karakter. Budaya sekolah yang positif mencakup nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan praktik-praktik yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dalam konteks Yayasan Pengabdi Sesama Manusia, pengembangan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah bersama, penghayatan liturgi, kegiatan sosial, dan pelayanan masyarakat. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan iklim yang kondusif bagi penguatan nilai karakter peserta didik (Wibowo, 2013: 18).

Yayasan Pengabdi Sesama Manusia di Kota Singkawang merupakan salah satu lembaga pendidikan Katolik yang berupaya untuk menguatkan nilai karakter peserta didik melalui pendidikan agama Katolik. Yayasan ini menyelenggarakan pendidikan dari jenjang Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas, dengan visi “Keutuhan semua makhluk ciptaan dalam keadilan, cinta kasih dan damai” (Yayasan Pengabdi Sesama Manusia, 2021). Dalam menjalankan misi tersebut, Yayasan Pengabdi Sesama Manusia berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk melalui pendidikan agama Katolik. Namun, dalam pelaksanaannya, Yayasan Pengabdi Sesama Manusia juga menghadapi berbagai tantangan dalam menguatkan nilai karakter peserta didik. Pertama, peserta didik di yayasan ini berasal dari latar belakang keluarga dan sosial ekonomi yang beragam, sehingga memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda-beda dalam perkembangan karakter mereka. Kedua, yayasan ini juga menghadapi keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendidikan, sehingga perlu mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran. Ketiga, yayasan ini juga perlu mengembangkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar dalam mendukung penguatan nilai karakter peserta didik.

Uraian di atas semakin memperkuat pentingnya peran pembinaan guru pendidikan agama Katolik dalam penguatan nilai karakter peserta didik. Pembinaan yang holistik, keteladanan guru, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, pengembangan budaya sekolah yang positif, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran merupakan aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter

di Yayasan Pengabdi Sesama Manusia Kota Singkawang. Pengabdi ini berupaya untuk membangun strategi dan praktik pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Katolik dalam menguatkan nilai karakter peserta didik, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan tersebut.

METODE

Pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik dilaksanakan pada Juli 2021 di Kota Singkawang, dengan sasaran kegiatan adalah Guru Pendidikan Agama Katolik yang mengajar di di Yayasan Pengabdi Sesama Manusia. Kegiatan pembinaan ini menggunakan model pendampingan *Shared Christian Praxis*. Model pembinaan ini menekankan kolaborasi, partisipasi aktif, praksis spiritual dan refleksi kritis. Model pendampingan ini bertujuan untuk mengintegrasikan iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman, refleksi, pembelajaran teoritis dan aksi konkrit. Ada lima komponen dalam model pendampingan SCP menurut Thomas Groome, sebagai berikut: a) pengalaman; komponen ini melibatkan guru PAK dan peserta didik dalam berbagi pengalaman mereka secara terbuka, b) refleksi; melibatkan guru PAK dan peserta didik merenungkan pengalaman mereka dan mencari hubungannya dengan ajaran agama Katolik. Peserta ditantang untuk memikirkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman mereka dan menghubungkan dengan praktik agama Katolik, c) teori; melibatkan teoritis tentang ajaran agama Katolik yang terkait dengan pengalaman guru PAK dan peserta didik. Mempelajari nilai, konsep dan prinsip agama Katolik yang relevan dengan pengalaman mereka, d) tindakan; mendorong guru PAK dan peserta merenungkan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan ajaran agama Katolik

dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi tindakan konkrit untuk menerapkan nilai-nilai agama Katolik dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Pada saat evaluasi dilaksanakan metode tanya jawab untuk membahas bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Katolik dan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik terhadap penguatan nilai-nilai karakter pada Yayasan Pengabdian Sesama Manusia di Kota Singkawang, yang sudah dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut; 1) Tahap persiapan; diawali dengan permohonan izin kepada mitra, kemudian melakukan koordinasi antara tim dan mitra untuk menentukan waktu dan tempat kegiatan. Tahap persiapan ini dilakukan dengan praobservasi sekaligus permohonan izin kepada mitra, tim menyiapkan materi dengan mengundang narasumber dosen teologi terkait dengan materi pembinaan dalam ajaran agama Katolik dan dosen katekese terkait dengan materi pembinaan katekese model SCP serta tim dosen sekaligus sebagai penanggungjawab kegiatan per sesi. 2) Tahap pelaksanaan kegiatan pembinaan guru PAK terhadap penguatan nilai-nilai karakter peserta didik dengan memberikan pembinaan berupa pengetahuan dan penguatan nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan agama Katolik. Pada penerapan model *Shared Christian Praxis* narasumber memberikan pemaparan dan guru PAK menyampaikan pengalaman-pengalaman mereka terkait dengan penguatan nilai karakter peserta didik, pada tingkat SD, tingkat SMP dan tingkat SMA. Pada tahap pengalaman, pengalaman yang dibagikan sangat kaya akan strategi dan tips dari para guru PAK sebagai fasilitator sekaligus teladan penerapan nilai-nilai karakter di Sekolah

Katolik, bekerja sama dengan orangtua berperan serta dalam melibatkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagi pengalaman, peserta dapat memperluas wawasan mereka, mengenali pemahaman yang lebih dalam dan membangun hubungan yang lebih kuat dalam komunitas dimana tempat tinggalnya berada. Kemudian tahap refleksi, peserta diberikan kesempatan untuk merenungkan pengalaman-pengalaman mereka dan mencari hubungannya dengan ajaran agama Katolik. Mereka diajak mempertanyakan dan memeriksa makna dan nilai yang terkandung dalam pengalaman mereka, serta mencari tahu bagaimana pengalaman tersebut dapat membentuk dan menghubungkan dengan keyakinan dan praktik agama Katolik. Tahap selanjutnya, peserta diajak mempelajari ajaran agama Katolik yang terkait dengan pengalaman mereka, narasumber dan tim dosen pendamping kegiatan menyampaikan materi tentang konsep, nilai dan prinsip agama Katolik yang relevan dengan pengalaman peserta. Melalui pemahaman teoritis ini, peserta dapat mengkaitkan pengalaman mereka dengan kerangka pemahaman agama Katolik yang lebih luas dan mendalam. Pada tahapan terakhir yaitu tindakan, peserta diberikan waktu untuk merenungkan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan ajaran agama Katolik dalam penguatan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peserta didorong untuk dapat mengidentifikasi tindakan-tindakan konkrit yang dapat mereka lakukan untuk menerapkan ajaran agama Katolik dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Ini meliputi praktik spiritual, pelayanan sosial atau perilaku dan tindakan baik dalam hubungan antar manusia. Melalui model pendampingan *Shared Christian Praxis* pada kegiatan pembinaan ini memberikan pendekatan holistik dan terintegrasi dalam mengembangkan pemahaman

dan praktik peserta. Mendorong peserta untuk terlibat secara aktif, menginternalisasi keyakinan agama Katolik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan bermakna.



Gambar 1. Pemberian Materi oleh narasumber



Gambar 2. Sesi tanya jawab

SIMPULAN

Kegiatan pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik terhadap penguatan nilai-nilai karakter memberikan dampak yang positif bagi warga sekolah, serta guru PAK sudah berupaya memaksimalkan perannya dalam penguatan karakter peserta didik di Yayasan Pengabdi Sesama Manusia di Kota Singkawang.

SARAN

Pada hakikatnya penguatan karakter peserta didik perlu dilakukan secara kontiniu dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Yayasan Pegabdi Sesama Manusia Kota Sinkawang, telah bersedia menjadi tempat dalam kegiatan pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik terhadap penguatan nilai-nilai karakter, sehingga terselenggara dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, J. (2010). Schools And Character Education. In T. Lovat, R. Toomey, & N. Clement (Eds.), *International Research Handbook On Values Education And Student Wellbeing* (Pp. 231-244). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-90-481-8675-4_14
- Basirico, L. A., Cashion, B. G., & Eshleman, J. R. (2015). *Introduction To Sociology* (6th Ed.). Pearson Education.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide For Educators*. Character Education Partnership.
- Convey, J. J. (2010). What Do Our Children Know About Their Faith?. *Journal Of Catholic Education*, 13(4), 410-431. <https://doi.org/10.15365/Joce.1304022013>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Freire, P. (2011). *Pedagogy Of The Oppressed* (30th Anniversary Ed.). Continuum.
- Grace, G. (2002). *Catholic Schools: Mission, Markets And Morality*. Routledge.
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision For Educating And Growing Disciples*. Harperone.
- Hapsari, M. I. (2016). Pendidikan Karakter: Sebuah Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 5(2), 253-268. <https://doi.org/10.24090/Jimrf.V5i2.1745>
- Hoon, C. Y. (2014). God And Discipline: Religious Education And Character Building In A Christian School In Jakarta. *South East Asia Research*, 22(1), 73-94. <https://doi.org/10.5367/Sear.2014.0193>

- 371 *Pembinaan Guru Pendidikan Agama Katolik terhadap Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik di Yayasan Pengabdi Sesama Manusia Kota Singkawang – Ona Sastri Lumban Tobing, Florentina Dwi Astuti, Exnasia Retno Palupi Handayani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i4.946>
- Jungyun, L. (2012). The Role Of Catholic School Teachers In Developing Student Character. *Journal Of Catholic Education*, 16(1), 55-78. <https://doi.org/10.15365/Joce.1601052013>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Klassen, K., & Glantz, J. (2016). The Impact Of Catholic Education On Student Character Development. *Journal Of Catholic Education*, 20(1), 8-25. <https://doi.org/10.15365/Joce.2001022016>
- Koesoema, D. A. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Grasindo.
- Komisi Kateketik Kwi. (2007). Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah. Komisi Kateketik Kwi.
- Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik. (1988). The Religious Dimension Of Education In A Catholic School. Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan Ii. (1965). Gravissimum Educationis. Libreria Editrice Vaticana.
- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik (Terjemahan). Penerbit Nusa Media.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). Smart & Good High Schools: Integrating Excellence And Ethics For Success In School, Work, And Beyond. Center For The 4th And 5th Rs (Respect And Responsibility). <https://www2.cortland.edu/centers/character/high-schools/sngreport.pdf>
- Saptono. (2011). Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis. Penerbit Esensi.
- Suparno, P. (2015). Pembelajaran Di Sekolah Katolik. Penerbit Kanisius.
- Utomo, A. N. (2018). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sd Kanisius Gayam Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 117-129. <https://doi.org/10.34150/Jpak.V20i2.125>
- Wibowo, A. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah: Konsep Dan Praktik Implementasi. Pustaka Pelajar.
- Yayasan Pengabdi Sesama Manusia. (2021). Profil Yayasan Pengabdi Sesama Manusia. Yayasan Pengabdi Sesama Manusia.